

PROGRESIVISME DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA

Murfiah Dewi Wulandari
PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
mdw278@ums.ac.id

Abstrak

Progresivisme yang mulai berkembang pada abad awal XX dalam dunia pendidikan dengan melihat situasi dan kondisi sekolah pada saat itu yang masih tradisional dan esensial dengan mengagungkan pengetahuan saja dan adanya dikotomi teori dan praktik sehingga tidak bisa menjawab tantangan dunia kerja pada saat itu. Kemudian muncullah tokoh-tokoh seperti Dewey, Rousseau, Pestalozzi, dan lain-lain dengan membawa perubahan cara pandang dalam pendidikan dan mewarnai dunia pendidikan sampai sekarang. Pendidikan menurut aliran progresivisme ini menekankan kreativitas murid, di mana bebas mengekspresikan apa yang menarik dalam pikirannya. Guru hanya bertugas untuk membimbing dan mengarahkan maksud dan tujuan murid, tidak boleh lebih dari itu. Kurikulum bersumber dari murid dan kemudian difasilitasi oleh sekolah semaksimal mungkin. Aliran ini tidak berpatokan kepada kurikulum yang sifatnya baku, sehingga untuk menilai hasil dari pendidikan itu menjadi sangat sulit. Dan inilah yang menjadi kelemahannya. Contoh pendidikan di Indonesia seperti di MIM PK Kartasura dengan menerapkan kurikulum multiple intelegensi dan SMK yang menjawab tantangan persaingan dunia kerja karena bakat dan kreatifitas yang dikembangkan di sekolah formal.

Kata Kunci: *Progresivisme, Pendidikan di Indonesia*

PENDAHULUAN

Berbicara tentang filsafat tidak akan terlepas dari kegiatan berpikir manusia. Seseorang mempelajari filsafat diharapkan akan tumbuh suatu tradisi berpikir yang bersifat kritis, spekulatif rasional, dan radiks mendalam. Tradisi berpikir seperti itu akan mampu mengarahkan manusia memecahkan problem-problem kehidupan yang bersifat esensial dan bersifat abstrak secara tepat sasaran dan dapat mencapai inti hakekatnya. Melalui pemikiran dan perenungan filsafati maka seseorang akan mampu mengikuti dan melaksanakan cara-cara berpikir yang bersifat lanjutan dan memiliki kompleksitas

lebih tinggi dari cara-cara berpikir yang bersifat umum(Hanurawan, 2005).

Pendidikan merupakan proses untuk mendewasakan peserta didik, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Akhir-akhir ini muncul berbagai persoalan pendidikan yang diakibatkan dari hasil pendidikan itu sendiri yang tidak sesuai dengan harapan, sehingga mengakibatkan banyaknya penyimpangan yang ditimbulkan. Misal dampak negatif dari perkembangan teknologi kadang memicu pornografi dan pergaulan seks bebas pada remaja bahkan pada anak-anak. Untuk mengatasi hal tersebut salah satu

solusi yang bisa ditawarkan adalah membedah makna pendidikan melalui pendekatan filsafat. Mengapa memilih filsafat pendidikan, karena filsafat pendidikan sebagai ilmu pengetahuan normatif dalam bidang pendidikan merumuskan kaidah-kaidah, norma-norma dan atau ukuran tingkah laku perbuatan yang sebenarnya dilaksanakan oleh manusia dalam hidup dan kehidupannya. (Jalaluddin dalam Samino, 2015)

Filsafat pendidikan memberikan jawaban terhadap masalah yang menantang manusia, yaitu jawaban atas ketidaktahuan tentang sesuatu. Bentuk dan wujud reaksi, kreasi, pemahaman, gagasan-gagasan mengenai prinsip, dan cita-cita pendidikan tersimpul dalam pokok ajaran aliran filsafat pendidikan. Untuk menjawab permasalahan di dunia pendidikan sekarang ini diperlukan suatu progres atau kemajuan dengan menfungsikan jiwa sehingga menghasilkan dinamika yang lain dalam hidup, jadi tidak hanya sebatas ide. Aliran filsafat yang sesuai untuk menjawab hal di atas adalah progresivisme.

LATAR BELAKANG PROGRESIVISME

Sejarah progresivisme dalam pendidikan dapat dilihat dari sisi praktisi yaitu sekolah yang progresiv atau sisi

teoritis berupa ide-ide. Contoh di Jerman pendidikan konvensional dengan *Reformpädagogik* dimulai pada 1890 dan berakhir pada tahun 1933. Di Inggris Raya sekolah yang progresiv tahun 1960 dan 1970 (Darling, 2002:298). Aliran progresivisme berkembang pesat pada permulaan abad ke XX dan sangat berpengaruh dalam pembaruan pendidikan. Perkembangan tersebut didorong oleh aliran naturalisme dan eksperimentalisme, instrumentalisme, environmentalisme, dan pragmatisme sehingga progresivisme sering disebut sebagai salah satu dari aliran tadi. Progresivisme disebut sebagai naturalisme, mempunyai pandangan bahwa kenyataan yang sebenarnya adalah alam semesta ini (bukan kenyataan spiritual dan supranatural). Progresivisme identik dengan eksperimentalisme, aliran ini menyadari dan mempraktikkan eksperimen adalah alat utama untuk menguji kebenaran suatu teori dan ilmu pengetahuan. Disebut instrumentalisme, karena aliran ini menganggap bahwa potensi intelegensi manusia (merupakan alat, instrumen) sebagai kekuatan utama untuk menghadapi dan memecahkan problem kehidupan manusia. Environmentalisme, aliran ini menganggap lingkungan hidup sebagai medan juang menghadapi tantangan dalam hidup, baik fisik maupun sosial. Sedangkan

pragmatisme, karena aliran ini dianggap sebagai petunjuk pelaksanaan pendidikan agar lebih maju dari sebelumnya (Anwar, 2015:155).

Progresivisme sebagai suatu teori pendidikan muncul sebagai bentuk reaksi terbatas terhadap pendidikan tradisional yang menekankan metode-metode formal pengajaran, belajar mental, dan susatra klasik peradaban Barat. Pengaruh intelektual utama yang melandasi pendidikan progresif adalah John Dewey, Sigmund Freud, dan Jean Jeacques Rousseau. Pertama, Dewey berangkat dari aliran pragmatis yang menuliskan banyak hal tentang landasan filosofis pendidikan dan berupaya mengujinya dalam laboratorium di sekolahnya. Kedua, Freud, mencuatkan kebebasan ekspresi diri pada anak-anak dan lingkungan pembelajaran yang lebih terbuka dimana anak bisa lebih terbuka melepaskan dorongan-dorongan instingtif mereka dalam cara yang kreatif. Ketiga, Rousseau, menentang campur tangan orang dewasa dalam menetapkan tujuan-tujuan pembelajaran atau kurikulum subjek didik. Pendekatan child centered sesuai dengan pemikiran Rousseau dan Freud (Samino, 2015:106). Selain ketiga tokoh diatas Darling (2002:298) menambahkan tokoh progresivisme yaitu: Comenius, Pestalozzi, dan Froebel.

Progresivisme menekankan pada progres yaitu perubahan dan perkembangan alamiah demi suatu kemajuan. Di dalam kemajuan itu anak memperoleh sesuatu yang baru, sebagaimana dikatakan Brubacher (Hanurawan, dkk, 2006:121) *progress is naturalistic; it implies change. Change implies novelty, and novelty lays claim to being genuine rather than the revelation of an antecedently complete reality.* Kemajuan adalah suatu nilai. Kemajuan dikatakan bernilai manakala membawa kebaikan, bermanfaat dan dapat digunakan dalam kehidupan konkrit sehari-hari. George Herbert Mead teman Dewey merupakan filsuf progresif yang paling orisinil karena menurutnya ide dan aksi harus digabung dan mengarah pada reformasi sosial. Mead mengembangkan teori bermain pada anak-anak, menurutnya didalam bermain anak melakukan aktivitas tertentu menghasilkan suatu karya. Lingkungan menyediakan kesempatan bagi anak untuk berkembang secara alamiah dan wajar. Guru dapat menstimulasi minat dan aktivitas anak agar tertarik pada pelajaran melalui bermain. Dalam perkembangan progresif tetap menekankan pembaharuan pendidikan pada minat dan bakat anak, bukan pada tahap formal untuk menghafal saja (Hanurawan, dkk, 2006:121).

PROGRESIVISME

Knight(Samino,2015:108)

memberikan gambaran mengenai prinsip-prinsip progresivisme yaitu, (1) proses pendidikan menemukan asal muasal dan tujuannya pada anak, (2) subjek adalah aktif bukan pasif, (3) peran guru adalah sebagai penasehat, pembimbing, pemandu, dari pada sebagai rujukan otoriter(tak bisa dibantah) dan pengarah ruang kelas, (4) sekolah adalah sebuah dunia kecil(miniatur) masyarakat besar, (5) aktifitas ruang kelas menfokuskan pada pemecahan masalah daripada metode-metode artifisial(buatan) untuk pengajaran materi kajian, (6) atmosfer sosial sekolah harus kooperatif dan demokratis. Labaree(2005) dalam jurnal *Paedagogica Historica* menyebutkan progresiv administrasi dan progresiv pedagogi. Labaree menyoroti gerakan sekolah di Amerika dimana progresiv administrasi yang dilakukan di Amerika berhasil terbukti dengan direkonstruksinya organisasi dan kurikulum di sekolah-sekolah. Namun untuk progresiv pedagogi belum berhasil atau dikatakan gagal. Progresiv pedagogi sendiri adalah mendasarkan instruksi pada kebutuhan, kepentingan dan tahap perkembangan anak, mengajar siswa keterampilan yang mereka butuhkan bukan berfokus pada transmisi topik tertentu, mempromosikan penemuan

dan self directed belajar oleh siswa melalui keterlibatan aktif, siswa bekerja pada proyek-proyek yang mengungkapkan tujuan siswa dan yang mengintegrasikan disiplin sekitar tema yang relevan secara sosial, itu berarti mempromosikan nilai-nilai masyarakat, kerjasama, toleransi, keadilan dan kesetaraan demokratis.

Dalam Hanurawan(2006:123) untuk memahami progresivisme dibagi tiga tahap, yaitu:

1. Dasar-dasar ontologi progresivisme

Secara ontologi, progresivisme menolak pendidikan tradisional yang bersifat verbalisme dan menggunakan metode belajar duduk, dengar, hafal, catat yang membuat siswa bersifat reseptif dan pasif(Samino,2015:112). Pandangan Dewey dalam dualisme philo-sophical tradisional antara tubuh dan jiwa, tindakan dan pikiran, kesadaran dan aktivitas, alasan dan emosi, individu dan masyarakat, larut dalam situasi di mana total organisme dalam interaksi terus-menerus dengan dunia dan masyarakat(Darling, 2002:293). Progresivisme menolak dualisme klasik yang memisahkan ide dan materi, *mind-body*, *soul-body*. Memisahkan teori dan praktik, pendidikan umum dan kejuruan, teori dan seni terapan, pemikiran dan aksi(Hanurawan, 2006:124).

2. Dasar-dasar epistemologi progresivisme

Progresivisme menolak dualisme pengetahuan. Dualisme epistemologi yang memisahkan pengetahuan objektif dan subjektif, fisik dan psikis, empiris dan rasional, intelek dan emosi, pemisahan antara pengetahuan dan pekerjaan, teori dan praktik. Dalam progresivisme ide bukan sesuatu yang terpisah dari pengalaman tetapi merupakan aspek yang tak terpisahkan dari tindakan manusia. Metode eksperimental dan instrumental serta *problem solving* sangat penting dalam progresivisme Dewey (Hanurawan, 2006:125).

3. Dasar-dasar aksiologi progresivisme

Dewey menerapkan metode eksperimentalisme pada isu-isu nilai sebagai bahan faktual penyelidikan. Metodologi penilaian sangat dibutuhkan dalam dunia modern yang bebas, dan digunakan dalam menentukan konflik silang budaya. Tradisi dan kebiasaan tidak cukup lagi dijadikan dasar untuk menentukan nilai-nilai dalam masyarakat yang mempunyai ciri-ciri perubahan yang sangat cepat. Progresivisme menempatkan nilai berdasarkan kegunaan yang lebih besar bagi sebagian besar orang (Hanurawan, 2006:126).

KONDISI PENDIDIKAN INDONESIA TINJAUAN PROGRESIVISME

Pendidikan merupakan masalah hidup dan kehidupan masyarakat. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama perkembangan hidup dan kehidupan manusia, bahkan keduanya merupakan proses yang satu. Masalah pendidikan tidak dapat dipecahkan keseluruhannya hanya dengan mempergunakan metode ilmiah semata, akan tetapi untuk memecahkan masalah pendidikan seseorang harus menggunakan analisis filsafat (Jalaludin dalam Nanuru, 2013).

Contoh kondisi pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Program Khusus Kartasura di Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah melakukan tindakan progresiv dalam melakukan perubahan di sekolahnya. MIM PK Kartasura yang semula hanya merupakan sekolah dasar biasa dengan murid yang semakin merosot dalam hal jumlah siswa kemudian melakukan perubahan dengan memformat kurikulum yang berbasis multiple intelegensi dan semua anak bisa diterima di sekolah tersebut termasuk anak berkebutuhan khusus. Dengan menambahkan nama program khusus hal ini akan lebih menarik. Sampai saat ini kurang lebih 500 siswa dengan 15

kelas. Kurikulum berbasis multiple integensi sendiri sangat berpusat pada pada potensi yang dimiliki anak, sehingga di sekolah tersebut tidak hanya mengandalkan aspek kognitif saja, tapi lebih mengembangkan potensi yang dimiliki anak.

Contoh progresiv lainnya adalah pendidikan kejuruan atau SMK sebenarnya baik dalam rangka membina bakat dan kreatifitas peserta didik sehingga ketika keluar dari dunia pendidikan formal dan berhadapan dengan kehidupan masyarakat, mereka tidak akan kewalahan menciptakan lapangan kerja sendiri. Berkaitan dengan itu pula, SMK akan mampu menjawab tantangan persaingan dunia kerja karena bakat dan kreatifitas yang dikembangkan berbeda-beda bidangnya. Hal ini bertolak belakang dengan sistem pendidikan di SMA yang diseragamkan dari Sabang sampai Merauke, walaupun karakteristik budaya dan daerahnya berbeda-beda.

Pendidikan Progressivisme bertujuan untuk menjadikan manusia itu menjadi orang-orang yang dapat membuka rahasia dari alam semesta. Inilah yang menjadi tujuan pendidikan aliran ini. Alam semesta memiliki problem-problem. Dan itu sangat mempengaruhi keberadaan manusia. Maka, dengan sendirinya manusia itu sendirilah yang harus mencari pemecahan masalahnya

sendiri. Dan murid diberi keleluasaan untuk membangun kreatifitasnya dalam hal menjawab problem yang terjadi, namun sesuai dengan minatnya sendiri.

Dalam bukunya, Allan C Ornstein dan Daniel U Levine mencatatkan bahwa: *“Progressives generally were not interested in using the curriculum to transmit subjects to student. Rather, the curriculum was to come from the child. Learning could take a variety of forms such as problem solving, field trips, creative artistic expression, and projects. Above all, progressives saw the teaching-learning as active, exciting and everchanging”* (Ornstein dan Levine dalam Nanuru, 2013).

Sekolah yang baik adalah sekolah yang dapat memberi jaminan kepada para siswanya selama ia belajar. Maksudnya adalah bahwa sekolah harus mampu untuk membantu dan menolong siswanya untuk bertumbuh dan berkembang serta memberi keleluasaan tempat untuk para murid untuk mengembangkan minat dan bakatnya melalui bimbingan para guru. Hal ini adalah benar. Akan tetapi, untuk mengarahkan apa yang menjadi maksud dan tujuan penyelenggaraan pendidikan itu dituangkan melalui kurikulum yang jelas dan tepat. Namun, yang terjadi adalah

bahwa bagi aliran ini memandang bahwa segala sesuatu adalah berasaskan fleksibilitas, dinamis dan didalamnya termasuk kurikulum.

Dari uraian di atas dapat dilihat kelemahan progresivisme sistem pendidikan ini mendorong kreativitas anak, namun akan menjadi kesulitan untuk mengarahkannya sampai di mana maksud dan tujuan dari kreatifitas si anak tersebut. Karena kurikulum yang fleksibel kadang tidak punya target yang jelas untuk muridnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Muhammad. (2015). Filsafat Pendidikan. Prenadamedia Group Jakarta.
- Darling & Nordenbo. (2002). *Philosophy of Education. Progressivism*. Chapter 16. Blackwell Publishers Ltd
- Hanurawan, F, dkk. (2006). Filsafat Pendidikan. FIP UM.
- Labaree, David. (2005). *Progressivism, Schools And Schools Of Education: An American Romance*. *Jurnal Paedagogica Historica*, Vol. 41, Nos. 1&2, February 2005, pp. 275–288 *ISSN 0030-9230 (print)/ISSN 1477-674X (online)/05/010275–14*
- Nanuru, Ricardo. (2013). Progresivisme Pendidikan dan Relevansinya di Indonesia. *Jurnal UNIERA* Volume 2 Nomor 2; ISSN 2086-0404
- Samino. (2015). Filsafat Pendidikan. Fairuz Kartasura.